



Analisis Budaya Literasi dalam Keterampilan Membaca Nyaring Sekolah Dasar

Cindy Cinthiya Deramerisca Asmoro, Vevy Liansari*

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstrak: Dalam era modern ini, perkembangan berbagai disiplin ilmu turut mendorong perubahan konsep keaksaraan menjadi lebih luas. Langkah ini dianggap krusial untuk mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang kompetitif di era globalisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh budaya literasi terhadap kemampuan membaca nyaring peserta didik SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Latar belakang penelitian ini adalah minimnya minat peserta didik dalam membaca dan keterampilan literasi mereka, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk memahami materi ajar. Untuk mempelajari budaya literasi di sekolah, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan fenomenologi. Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi, seperti menyediakan pojok baca dan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran, berkontribusi positif terhadap peningkatan minat dan kemampuan membaca nyaring peserta didik. Kebiasaan belajar yang baik, pemahaman bacaan yang lebih baik, dan keterampilan komunikasi yang lebih baik dapat dihasilkan dari budaya literasi yang terus dibangun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mendukung keterampilan membaca nyaring di sekolah dasar membutuhkan program literasi yang terorganisir dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Budaya Literasi; Membaca Nyaring; Sekolah Dasar

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v3i3.2661>

*Correspondence: Vevy Liansari

Email: vevyliansari@umsida.ac.id

Received: 28-03-2026

Accepted: 28-04-2026

Published: 28-05-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: In this modern era, the development of various disciplines has contributed to a broader shift in the concept of literacy. This step is considered crucial for preparing competitive Indonesian human resources in the era of globalization. The purpose of this study is to evaluate the influence of literacy culture on the reading aloud abilities of students at Muhammadiyah 1 Elementary School in Sidoarjo. The background of this study is the students' lack of interest in reading and their literacy skills, which impacts their ability to understand learning materials. To study literacy culture in schools, this study used a qualitative and phenomenological approach. Interviews, observation, and documentation were the data collection methods. The results of the study indicate that literacy programs, such as providing a reading corner and fifteen minutes of reading before class, contribute positively to increasing students' interest and reading aloud abilities. Good study habits, better reading comprehension, and improved communication skills can result from a continuously developed literacy culture. The results of this study indicate that supporting reading aloud skills in elementary schools requires an organized and sustainable literacy program.

Keywords: Literacy Culture; Read Aloud; Elementary School

Pendahuluan

Perkembangan pesat di kehidupan masyarakat dalam era globalisasi menuntut setiap individu agar dapat menyesuaikan diri dalam segala aspek kehidupan. Sistem pendidikan menjadi parameter utama untuk mengukur kemajuan pembangunan nasional karena berfungsi sebagai sarana pembentukan sumber daya manusia yang kompeten. Implementasi desentralisasi pemerintahan telah memberikan otoritas kepada pemerintah

daerah untuk mengelola berbagai sektor pembangunan, termasuk sektor pendidikan ([Sanda & Gistituati, 2023](#)).

Pemerintah daerah saat ini memiliki otoritas untuk mengelola berbagai sektor pembangunan, termasuk pendidikan, karena desentralisasi pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah memiliki otoritas untuk membuat program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, seperti pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal, menambahkan kurikulum muatan lokal yang relevan dengan budaya dan bahasa lokal, mengatur penempatan, pembinaan, dan pendidikan dasar.

Dengan adanya kewenangan ini, pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi program-program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan, pemerataan akses, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan relevan dengan konteks daerah setempat. Pembentukan generasi muda Indonesia yang memiliki kesehatan jasmani, kecerdasan intelektual, keceriaan jiwa, moralitas luhur, serta jiwa patriotisme melalui sistem pendidikan nasional sejalan dengan ketentuan Pasal 29 ayat (1) Konvensi Hak Anak yang menekankan pentingnya pendidikan untuk mengoptimalkan potensi, serta kemampuan psikis dan fisik setiap anak ([Tizaka & Ismail, 2023](#)).

Literasi adalah Kemampuan literasi bukan hanya sekadar bisa membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan pemahaman, penggunaan, dan berpikir kritis tentang teks tertulis untuk mencapai tujuan, menambah pengetahuan, serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat (OECD, 2023). Budaya literasi di sekolah berarti kebiasaan membaca dan menulis yang didukung oleh program sekolah, misalnya melalui catatan harian peserta didik, penilaian karya tulis dan presentasi, serta penyediaan fasilitas literasi seperti perpustakaan, sudut baca, taman literasi, atau ruang baca lainnya di lingkungan sekolah ([Irawati & Supriyanto, 2023](#)).

Budaya literasi adalah budaya yang memiliki minat, kesenangan, dan kebutuhan terhadap kegiatan membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan ([Muttaqin & Rizkiyah, 2022](#)). Budaya tersebut berorientasi pada pembentukan kebiasaan berpikir sistematis yang didukung oleh kegiatan membaca dan menulis, sehingga mampu mengembangkan karya intelektual yang bernilai dan menumbuhkan mentalitas kritis ([Iman, 2022](#)). Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa kebiasaan membaca memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif dan karakter peserta didik. Meningkatnya kecerdasan emosional, sikap terhadap pembelajaran (seperti ketekunan dalam menuntaskan tugas dan perasaan antusias terhadap penemuan hal baru), prestasi akademik, dan keinginan untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan secara mendalam semuanya dipengaruhi oleh rutinitas literasi yang terbentuk sejak dini ([Alviyah et al., n.d.](#)). Selain itu, kebiasaan membaca teks-teks bertema alam dapat menumbuhkan empati ekologis sehingga mengurangi perilaku acuh tak acuh terhadap lingkungan dan mendorong tindakan pelestarian, yang semuanya mengarah pada pembentukan generasi yang bertanggung jawab. Namun sebaliknya, rendahnya intensitas membaca

mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam mengolah informasi yang kompleks dan tidak memiliki daya kritis yang kuat, yang pada akhirnya menimbulkan rasa sulit bersaing serta ketidakmampuan untuk memahami isu-isu global yang berkembang di sekitarnya.

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, budaya literasi di Indonesia tergolong sangat minim karena antusiasme masyarakat terhadap aktivitas membaca belum mencapai level yang diharapkan, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja ([Firiyanti & Anggoro, 2024](#)). Kurangnya kegemaran membaca di kalangan masyarakat berimplikasi langsung terhadap lemahnya keterampilan literasi. Fenomena ini terlihat jelas pada peserta didik yang mampu melakukan aktivitas membaca secara teknis, namun mengalami kesulitan dalam memahami dan menginterpretasi substansi dari teks yang mereka baca. Kondisi tersebut mendorong pemerintahan untuk melakukan perbaikan menyeluruh dalam sistem pendidikan dan program literasi nasional. Langkah ini dianggap krusial untuk mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang kompetitif di era globalisasi.

Pemerintah menyadari bahwa tanpa adanya peningkatan kemampuan literasi yang signifikan, Indonesia akan tertinggal dalam persaingan global, terutama di bidang ekonomi, teknologi, dan inovasi. Oleh karena itu, berbagai inisiatif strategis perlu segera diimplementasikan untuk menciptakan generasi yang memiliki daya saing tinggi di forum internasional. Dalam era modern ini, perkembangan berbagai disiplin ilmu turut mendorong perubahan konsep keaksaraan menjadi lebih luas. Literasi dapat mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak secara menyeluruh ([Rokmana et al., 2023](#)).

Konsep literasi tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca semata, tetapi juga mencakup kemampuan seseorang untuk menuangkan pemikiran dalam bentuk tulisan, mengomunikasikan ide secara verbal, dan memiliki daya tangkap yang baik ketika menerima informasi dari orang lain. Literasi merupakan keterampilan yang mencakup kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami informasi secara kritis dan reflektif. Literasi dapat dijadikan dasar dalam proses pembelajaran di sekolah.

Tahap awal dalam meningkatkan kompetensi literasi dalam proses pembelajaran dapat dimulai dengan membiasakan budaya membaca. Penanaman budaya literasi dapat menjadi modal dasar yang penting bagi seseorang untuk menganalisis serta mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan literasi yang baik, secara individu mampu memahami informasi secara mendalam dan berpikir kritis terhadap berbagai peristiwa yang berkembang. Upaya ini membangun dan mewujudkan membaca melalui literasi sekolah dasar ([Hasni et al., 2022](#)). Pengembangan kebiasaan membaca dapat dimulai sejak dini melalui program budaya literasi yang diterapkan di tingkat pendidikan dasar.

Sekolah dasar menjadi fondasi penting dalam menanamkan kecintaan terhadap buku dan kegiatan membaca pada anak-anak. Inisiatif ini bertujuan menciptakan generasi yang gemar membaca dengan membiasakan peserta didik berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan sejak usia sekolah. Melalui pendekatan sistematis di lingkungan pendidikan

formal, diharapkan dapat terbentuk kebiasaan yang memiliki minat tinggi terhadap literasi sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan. Program budaya literasi sekolah dasar juga melibatkan berbagai aktivitas menarik seperti pojok baca, dan diskusi buku yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajaran anak pada jenjang tersebut.

Keterampilan dalam membaca dapat menjadi dasar dalam landasan utama pada kegiatan pembelajaran. Membaca nyaring dapat dipahami sebagai suatu kegiatan membaca teks dengan suara lantang, jelas, dan penuh ekspresi yang dilakukan kepada anak-anak. Kegiatan ini bukan hanya sekadar membacakan kata demi kata, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk membantu anak mengenal bahasa, memahami isi bacaan, serta melatih kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara lisan ([Garcia et al., 2009](#)).

Dalam upaya mengoptimalkan kompetensi membaca peserta didik, pendekatan membaca nyaring menjadi salah satu metodologi yang kerap diterapkan di institusi pendidikan dasar. Meskipun demikian, implementasi ini masih menghadapi berbagai kendala akibat pemahaman yang belum komprehensif dari para pendidik. Permasalahan yang sering muncul adalah reduksi konsep membaca nyaring menjadi aktivitas yang terlalu sederhana, di mana guru cenderung mengartikannya sebagai kegiatan pelafalan teks secara vokal dengan intensitas suara yang lebih tinggi dibandingkan membaca dalam hati ([Oktafani et al., 2023](#)). Jika peserta didik tidak memiliki kemampuan membaca yang baik, mereka akan menghadapi hambatan dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, dan mengikuti kemajuan akademik. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua peserta didik mampu menguasai keterampilan membaca dengan mudah. Untuk dapat menguasai berbagai jenis ilmu dan pengetahuan, keterampilan membaca merupakan hal yang wajib dimiliki dan dikuasai oleh setiap peserta didik. Kemampuan ini menjadi dasar dalam memahami informasi, memperluas wawasan, serta menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah ([Apriliyani et al., 2023](#)).

Kemampuan membaca merupakan dasar fundamental yang memungkinkan individu menganalisis dan memproses berbagai informasi secara efektif. Aktivitas membaca juga memiliki peran strategis dalam mengembangkan intelektual dan memperluas perspektif berpikir. Selanjutnya, kompetensi literasi yang memadai akan berkontribusi signifikan terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal dalam konteks pendidikan formal. Dalam kegiatan menulis peserta didik dapat disadarkan bahwa terdapat berbagai cara dalam menyusun dan menata kata. Hal ini sangat penting bagi peserta didik untuk diberi kesempatan membaca hasil tulisan teman-temannya.

Kegiatan menulis juga mencakup kemampuan untuk menemukan kesalahan dalam penulisan terutama dari segi ejaan, tanda baca, kelengkapan dan kejelasan kalimat, maupun pemilihan kata, serta mengetahui cara memperbaikinya ([Rusli Ilham Fadli et al., 2020](#)). Kegiatan menulis dapat mendorong peningkatan prestasi dalam membaca, sementara membaca juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan menulis. Kedua keterampilan tersebut turut mendukung perkembangan kemampuan komunikasi. Kombinasi antara membaca dan menulis dapat mengarahkan peserta didik untuk berpikir secara lebih mendalam dan pada Tingkat yang lebih tinggi ([Isabella et al., 2021](#)).

Dalam penelitian sebelumnya (Fadlilah et al., 2024) meneliti bagaimana pengembangan budaya literasi di sekolah dasar. Penelitian ini fokus pada upaya meningkatkan minat membaca dan kemampuan literasi peserta didik melalui berbagai strategi, program, dan pengelolaan fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan literasi. Selain itu (Pendekatan & Untuk, 2023) juga meneliti tentang implementasi dan pengembangan program Budaya Literasi Sekolah, dengan fokus pada upaya meningkatkan budaya literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan, kolaborasi dengan berbagai pihak, serta tantangan dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut. Namun berdasarkan hasil observasi (Permatasari & Nuroh, 2024) diketahui bahwa guru belum memberikan perhatian yang optimal terhadap tingkat kemampuan literasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Mereka menyimpulkan bahwa pembentukan karakter yang literat pada peserta didik memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Studi ini mengungkapkan bahwa peningkatan antusiasme membaca dan kompetensi literasi peserta didik dapat dicapai melalui penerapan metodologi yang variatif, inisiatif pembelajaran yang inovatif, serta optimalisasi sarana dan prasarana sekolah yang kondusif untuk aktivitas literasi. Meskipun pengaruh budaya literasi telah menjadi objek kajian dalam berbagai penelitian sebelumnya, namun pemahaman yang mendalam mengenai dimensi perencanaan strategis, strukturisasi organisasional, pembentukan kebiasaan, serta mekanisme supervisi yang diimplementasikan dalam program literasi masih terbatas. Pembiasaan ini dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi peserta didik sejak dini, sehingga mereka memiliki fondasi yang kuat dalam memahami dan mengolah informasi (Safitri, S & Dafit, F., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah kemampuan pengaruh budaya literasi dalam mendukung pengembangan keterampilan membaca nyaring. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh budaya literasi pada peserta didik. Dalam budaya kegiatan membaca nyaring di sekolah dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan minat peserta didik. Dalam konteks tersebut, program budaya literasi yang merupakan bagian integral dari program literasi di sekolah dasar telah mengimplementasikan berbagai inisiatif strategis. Program ini mencakup aktivitas membaca intensif selama lima belas menit sebelum pembelajaran formal dimulai, optimalisasi pojok baca sebagai sarana literasi, serta penyelenggaraan kompetisi literasi yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan membaca. Melalui pembiasaan tersebut, diharapkan kemampuan literasi peserta didik dapat berkembang sejak dini, sehingga mereka memiliki dasar yang kuat dalam memahami dan mengolah informasi secara efektif. Hal ini penting dalam mengetahui keterampilan membaca nyaring dalam berliterasi bagi peserta didik sekolah dasar, maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis budaya literasi dalam keterampilan membaca nyaring sekolah dasar.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini akan memuat uraian secara mendalam mengenai situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang nyata. fakta-fakta yang diperoleh dari hasil penelitian, yang disertai dengan penjelasan serta gambar-gambar untuk mendukung dan memperkuat data yang ditemukan (Sugiyono, 2020). Data yang dihasilkan dari penelitian ini adalah data kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman secara mendalam sehingga peneliti perlu meresapi makna di balik setiap ungkapan peserta didik (Sugiyono, 2020). Dengan menggunakan penelitian kualitatif, maka data yang didapat akan lebih mendalam, lebih lengkap dan bermakna sehingga penelitian ini dapat dicapai.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti karena pelaksanaan program literasi di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang diteliti sesuai dengan indikator keterampilan membaca nyaring. Selanjutnya, dokumentasi dilakukan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara. Foto yang diambil selama kegiatan literasi dan membaca nyaring digunakan sebagai sumber dokumentasi ini. Ketiga teknik tersebut akan diterapkan oleh peneliti sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Prosedur pengumpulan data dirancang guna mempermudah proses penelitian dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih peserta didik kelas III sebagai narasumber. Dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian digunakan sebagai sumber data.

Setelah itu, data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri yaitu: 1) Metode pengumpulan data termasuk wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh informasi secara menyeluruh. 2) Pengurangan data: Hasil penelitian di lapangan kemudian dicatat secara menyeluruh dan rinci. Pengurangan data ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari observasi yang didukung oleh temuan wawancara dan dibuktikan dengan dokumentasi foto selama kegiatan penelitian. 3) Penyajian data. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat sehingga peneliti dapat memahaminya. Dalam penyajian data ini, kombinasi informasi yang sudah diatur untuk memutuskan apa yang harus dilakukan. 4) Menarik kesimpulan: Data yang dikumpulkan selama proses penelitian dapat ditarik kesimpulan melalui proses pengumpulan, pengurangan, dan penyampaian (Sugiyono, 2020). Selain itu agar data dianggap absah maka perlu diuji menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber bertujuan menguji data dengan cara memeriksa data yang didapatkannya melalui beberapa sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Metode penelitian ini dipilih karena masalah yang diteliti berupa analisis budaya literasi dalam keterampilan membaca nyaring sekolah dasar. Dimana penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian dengan data yang bersifat fenomenologi.

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan membaca adalah keterampilan dasar yang diperlukan agar peserta didik dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini banyak kegiatan pembelajaran membutuhkan kemampuan membaca. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program budaya literasi di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo telah dilaksanakan secara sistematis dengan menetapkan kebijakan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran. Hal ini sejalan dengan program budaya literasi yang menekankan betapa pentingnya untuk belajar membaca sejak usia dini. Program membaca dua puluh menit sebelum pelajaran bukan hanya rutinitas, tetapi juga program pembiasaan yang berguna membantu menumbuhkan minat peserta didik dalam membaca. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk meningkatkan konsentrasi, fokus, dan keterampilan berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan. Kegiatan literasi yang dilakukan secara teratur juga dapat meningkatkan pola pikir kritis, memperluas kosa kata, dan meningkatkan pemahaman bacaan.

Kegiatan membaca nyaring membantu peserta didik meningkatkan keterampilan literasi mereka. Peserta didik tidak hanya belajar membaca teks dengan suara lantang, tetapi mereka juga belajar menggunakan lafal dan intonasi yang tepat. Membaca nyaring juga berfungsi untuk membantu pembaca dan pendengar memahami informasi, pikiran, dan perasaan pengarang. Aktivitas membaca nyaring meningkatkan keterampilan teknis membaca serta kemampuan untuk memahami dan menghargai isi bacaan. Keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kepekaan mereka terhadap makna yang tersurat dan tersirat. Membaca nyaring juga mendorong peserta didik untuk menjadi berani, terbuka, dan komunikatif. Membaca nyaring berfungsi sebagai penghubung antara kemampuan literasi tingkat lanjut dan keterampilan membaca dasar. Peserta didik yang terbiasa membaca dengan intonasi, artikulasi, dan ekspresi yang sesuai akan lebih mudah memahami struktur bahasa dan belajar menulis. Strategi membaca nyaring sangat membantu peserta didik sebagai pendengar. Dengan mendengarkan kata-kata dalam buku yang dibacakan oleh guru mereka dan menyesuaikannya dengan konteks yang tepat, peserta didik dapat meningkatkan dasar kosa kata mereka. Dengan demikian, peserta didik memiliki pemahaman tentang konteks di mana mereka dapat menggunakan kata-kata tertentu sehingga mudah dipahami.

Pengalaman Subjektif Peserta Didik dalam Membaca Nyaring

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, pengalaman peserta didik dalam kegiatan membaca di sekolah telah menjadi kebiasaan yang menyenangkan dan rutin. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik mengikuti kegiatan literasi membaca selama kurang lebih 20 menit. Awalnya program ini hanya 15 menit, namun dikembangkan menjadi 20 menit sehingga peserta didik merasa memiliki waktu yang lebih cukup untuk menikmati bacaan tanpa terburu-buru. Kegiatan ini membuat peserta didik lebih siap dalam mengikuti pelajaran di kelas. Dalam kegiatan membaca nyaring, peserta didik membaca teks yang ditampilkan melalui proyektor di depan kelas secara bergantian. Saat membaca dengan suara lantang, peserta didik berusaha melafalkan kata dengan jelas serta

menggunakan intonasi yang sesuai. Meskipun pada awalnya sebagian peserta didik merasa gugup ketika harus membaca di depan teman-temannya, seiring berjalannya waktu mereka menjadi lebih percaya diri. Peserta didik juga merasa senang karena teman-teman dan guru memberikan perhatian saat mereka membaca.

Partisipan A, mengungkapkan bahwa kegiatan membaca nyaring membantu menyampaikan isi bacaan dengan lebih terarah. Ia merasa bahwa melalui membaca teks secara lantang, lafal dan intonasi yang tepat dapat membantunya memahami serta mengekspresikan makna bacaan, terutama ketika harus menyampaikan ide atau perasaan yang sulit ia ungkapkan secara lisan karena rasa malu (Bahasa et al., 2023). Perasaan tersebut selaras dengan pandangan para ahli yang menekankan pentingnya peran guru dalam memfasilitasi kegiatan membaca nyaring agar peserta didik memiliki kebebasan dalam mengekspresikan isi bacaan melalui lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat, sehingga bacaan tidak terdengar tegang.

Di tengah berbagai tantangan dalam kegiatan literasi, peran guru dan lingkungan belajar terbukti menjadi faktor penting yang memengaruhi keterampilan membaca nyaring peserta didik. Peserta didik menyampaikan bahwa bimbingan guru, seperti pemberian contoh membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat serta kesempatan membaca bergantian di depan kelas, sangat membantu mereka dalam membaca teks dengan suara lantang. Partisipan B mengungkapkan bahwa ia merasa senang ketika guru memberikan banyak contoh dan kesempatan untuk membaca, meskipun masih muncul rasa takut melakukan kesalahan dalam pelafalan atau intonasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan arahan yang jelas dari guru sekaligus suasana kelas yang mendukung agar mereka lebih percaya diri saat membaca nyaring. Selain itu, dukungan teman sebaya dan suasana kelas yang positif turut berperan dalam meningkatkan keberanian, motivasi, dan kepercayaan diri peserta didik dalam melaksanakan kegiatan membaca nyaring secara optimal (Utari et al., 2025).

Analisis Kajian Mendalam Terhadap Keterampilan Membaca Nyaring

Analisis berupa hasil kegiatan membaca nyaring dari kedua partisipan berfungsi sebagai validasi konkret terhadap temuan yang diperoleh melalui metode lain, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dokumen tersebut tidak hanya merefleksikan kemampuan teknis peserta didik dalam melafalkan teks dengan intonasi dan artikulasi yang tepat, tetapi juga memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana budaya literasi yang diterapkan di lingkungan belajar memengaruhi pemahaman dan kepercayaan diri mereka saat membaca nyaring. Kajian mendalam ini menunjukkan adanya keselarasan yang kuat antara apa yang peserta didik sampaikan secara lisan dalam wawancara dengan performa membaca nyaring yang mereka tampilkan. Keterbatasan yang mereka ungkapkan, seperti rasa kurang percaya diri, kesulitan mengatur intonasi, dan tercermin jelas dalam praktik membaca nyaring yang dilakukan, sehingga menegaskan bahwa tantangan tersebut merupakan hambatan nyata yang memengaruhi keterampilan membaca nyaring mereka.

Pada aspek pemilihan teks bacaan, kegiatan membaca nyaring menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih nyaman membaca teks yang bertema sederhana dan konkret, seperti alam, keluarga, atau pengalaman sehari-hari. Tema-tema tersebut selaras dengan dunia dan lingkup pengalaman peserta didik kelas III, sehingga memudahkan mereka untuk memahami isi bacaan dan melafalkannya secara nyaring tanpa beban kognitif yang berlebihan. Namun, kendala yang ditemukan terletak pada kedalaman pemahaman terhadap makna teks yang dibaca. Peserta didik umumnya masih membaca pada tataran literal, yaitu sekadar menyuarakan kata dan kalimat. Mereka membaca berdasarkan apa yang tertulis secara eksplisit, tanpa memberikan penekanan makna melalui intonasi, jeda, atau ekspresi suara. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik telah mampu membaca nyaring dengan teks yang dekat dengan pengalaman mereka, kemampuan untuk menginterpretasikan makna dan mengekspresikannya secara vokal masih perlu dikembangkan. Peserta didik juga memerlukan bimbingan dalam budaya literasi agar mampu memahami bahwa teks bacaan sederhana juga mengandung pesan emosional yang dapat dihidupkan melalui keterampilan membaca nyaring yang ekspresif. Sementara keterampilan membaca nyaring memiliki keterbatasan teknis, potensi literasi peserta didik adalah elemen penting yang harus diperhatikan. Meskipun mereka menghadapi kesulitan dengan lafal, intonasi, dan ekspresi, peserta didik menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menyampaikan materi bacaan berdasarkan pengalaman dan pengamatan sederhana. Hal ini terlihat dari upaya mereka untuk menyampaikan makna teks, meskipun tidak selalu tepat, dan menyesuaikan intonasi dengan tanda baca. Secara keseluruhan, pelafalan dan kemampuan membaca sudah cukup baik, tetapi masih ada beberapa kesalahan kecil yang dapat diperbaiki dengan latihan terus menerus. Potensi ini memainkan peran penting dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah, terutama melalui kegiatan membaca nyaring yang dirancang dengan baik. Kemampuan membaca nyaring peserta didik dapat terus ditingkatkan melalui bimbingan guru dan penerapan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Ini akan meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas literasi secara keseluruhan selain meningkatkan aspek teknis membaca.

Triangulasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Dalam Upaya untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan dengan membandingkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memastikan bahwa setiap temuan didukung oleh bukti dari berbagai sudut pandang, proses ini dilakukan secara cermat dan sistematis. Jadi, penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Hasil observasi dikelas yang menunjukkan bahwa Sebagian besar peserta didik terlibat dalam kegiatan membaca rutin sebelum pembelajaran dimulai dan secara bergiliran membaca teks dengan suara lantang di depan kelas. Meskipun demikian, selama observasi tampak bahwa sebagian peserta didik masih menunjukkan sikap pasif dan kurang inisiatif ketika diminta membaca nyaring tanpa arahan langsung dari guru. Beberapa peserta didik terlihat ragu-ragu dalam melafalkan

kata serta belum sepenuhnya percaya diri dalam mengatur intonasi dan kelancaran membaca.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara, di mana peserta didik mengungkapkan adanya rasa takut salah dan kesulitan dalam membaca nyaring di hadapan teman-temannya. Kesesuaian antara data observasi dan wawancara ini menunjukkan bahwa, meskipun program literasi seperti membaca rutin dan penyediaan pojok baca telah tersedia dan berjalan dengan baik, keterampilan membaca nyaring peserta didik masih membutuhkan pembiasaan dan pendampingan tambahan. Dasar yang kuat untuk membuat kesimpulan tentang kondisi budaya literasi dan keterampilan membaca nyaring di kelas adalah hubungan timbal balik antara hasil observasi dan pengakuan peserta didik. Perilaku peserta didik selama praktik membaca nyaring membuktikan kesulitan yang diungkapkan mereka saat wawancara, seperti keraguan, ketakutan, dan keterbatasan pengucapan dan intonasi. Sebagaimana yang mereka katakan dalam wawancara, peserta didik tampaknya membaca dengan suara pelan, sering terhenti, dan menunggu instruksi guru sebelum melanjutkan bacaan. Tidak ada bukti bahwa ada perbedaan antara persepsi peserta didik dan kinerja mereka selama kegiatan membaca nyaring. Fakta bahwa data observasi dan wawancara ini konsisten menunjukkan bahwa hambatan dalam keterampilan membaca nyaring benar-benar terjadi pada peserta didik.

Demikian pula, temuan wawancara dengan guru memberikan penjelasan lebih lanjut tentang keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan membaca nyaring yang terlihat selama observasi di kelas. Guru mengakui beberapa masalah. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang harus disesuaikan dengan persyaratan kurikulum. Selain itu, tidak ada rubrik penilaian khusus yang dapat digunakan untuk meninjau secara menyeluruh aspek lafal, intonasi, dan kelancaran membaca nyaring. Pengakuan ini memberikan konteks yang lebih luas untuk temuan lapangan. Hal ini tidak hanya memperkuat temuan peneliti, tetapi juga membantu kita memahami bahwa kesulitan membaca nyaring tidak semata-mata berasal dari peserta didik, ada faktor pembelajaran di luar kendali peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti melihat fenomena secara lebih luas dan menemukan kompleksitas dalam implementasinya.

Berdasarkan sintesis data yang kuat dan konsisten, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa penerapan budaya literasi di sekolah dasar memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan membaca nyaring peserta didik. Kegiatan membaca secara rutin sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca, serta pembiasaan membaca nyaring mampu meningkatkan minat baca, keberanian, dan kepercayaan diri peserta didik dalam membaca dengan suara lantang. Meskipun mereka menghadapi keterbatasan teknis seperti penguasaan intonasi, lafal, dan ekspresi, peserta didik menunjukkan tingkat literasi yang cukup baik. Melalui kegiatan membaca nyaring, peserta didik berusaha menyampaikan isi bacaan. Bimbingan guru, latihan berkelanjutan, dan penerapan pendekatan pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan kapasitas dalam pembelajaran. Peserta didik diharapkan secara bertahap dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dan kelancaran membaca nyaring.

Pembiasaan membaca nyaring yang dilakukan secara teratur dan terstruktur tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga meningkatkan minat membaca dan kemampuan untuk memahami isi teks secara lebih mendalam. Selain itu, suasana kelas yang mendukung dan menghargai upaya peserta didik akan mendorong peserta didik untuk lebih berani berbicara dalam konteks membaca. Pada akhirnya, meningkatkan budaya literasi melalui kegiatan membaca nyaring dapat membantu meningkatkan keterampilan bahasa dan menumbuhkan sikap yang positif terhadap kegiatan membaca. Dengan demikian, budaya literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca nyaring, tetapi juga meningkatkan pemahaman peserta didik tentang bacaan, keterampilan komunikasi, dan sikap positif terhadap kegiatan membaca. Penerapan budaya literasi yang teratur dan berkelanjutan sangat penting untuk menjadikan peserta didik yang literat, percaya diri, dan aktif dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Wawancara Peserta Didik



Gambar 2. Menjelaskan Materi Membaca Nyaring



Gambar 3. Peserta Didik Membaca Bergantian

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya terkait pengembangan budaya literasi yang berfokus pada upaya meningkatkan minat membaca dan kemampuan literasi peserta didik melalui berbagai strategi, program, dan pengelolaan fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan literasi (Fadlilah et al., 2024). Setiap kegiatan yang menimbulkan minat akan membuat orang senang, dan membaca adalah salah satunya. Minat membaca yang tumbuh dalam diri peserta didik mendorong mereka untuk melakukan aktivitas membaca secara bebas dan bebas. Dengan dorongan intrinsik tersebut, peserta didik tidak hanya mampu membaca teks dengan lebih baik tetapi juga lebih memahami apa yang ditulis dalam buku. Hal ini membuat proses membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan sekaligus bermakna. Kegiatan membaca tidak lagi dipandang sebagai kewajiban atau tuntutan akademik semata, melainkan berkembang menjadi kebutuhan dan kebiasaan yang tumbuh dari kesadaran diri peserta didik. Ketika minat membaca sudah tertanam secara intrinsik, peserta didik akan lebih aktif mengeksplorasi berbagai sumber bacaan, mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari, serta mampu menarik makna dan nilai dari setiap teks yang dibaca. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, serta membentuk karakter belajar yang mandiri dan berkelanjutan (Ningsih et al., 2023). Hasil penelitian lainnya juga menyatakan bahwa Penggunaan media cerita bergambar yang menarik dan mudah dipahami dapat membantu peserta didik kelas III meningkatkan kemampuan membaca nyaring mereka. Peserta didik tidak hanya memperluas kosa kata dan kalimat mereka dengan media ini, tetapi mereka juga lebih mudah memahami alur cerita melalui ilustrasi yang disajikan. Selain itu, menggunakan strategi interaktif, seperti membaca bergantian, berbicara tentang isi cerita, atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kombinasi media cerita bergambar dan strategi interaktif dapat menjadi kombinasi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring peserta didik (Oktafani et al., 2023). Kegiatan membaca tidak hanya memberi peserta didik pengetahuan baru, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif bertanya tentang apa yang mereka baca. Membaca bukanlah sekadar mengenali huruf dan kata. Ini adalah aktivitas yang aktif dan reflektif. Peserta didik mulai memahami isi bacaan dengan lebih baik dan belajar mengambil pesan moral dan prinsip yang terkandung di dalamnya (Rokhmatulloh et al., 2022). Mereka dapat

berbagi pendapat, bertukar ide, dan belajar menghargai sudut pandang teman-temannya melalui kegiatan diskusi setelah membaca. Selain itu, sebagai cara untuk memanfaatkan rasa ingin tahu peserta didik, guru dapat menggunakan berbagai jenis bacaan, seperti buku pengetahuan, cerita rakyat, dan teks informatif yang sederhana. Sejak usia dini, peserta didik tidak hanya menguasai kemampuan membaca dasar, tetapi juga belajar berpikir logis, kritis, dan analitis (Setiani et al., 2023). Pada akhirnya, penerapan budaya literasi di kelas akan membentuk pola pikir dan karakter peserta didik yang tertarik untuk belajar sepanjang hidup mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil triangulasi data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca nyaring peserta didik sekolah dasar dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu aspek teknis dan non-teknis. Secara teknis, peserta didik masih mengalami keterbatasan dalam penguasaan unsur-unsur membaca nyaring, seperti lafal, intonasi, kelancaran, dan ekspresi. Kesulitan ini terlihat dari cara peserta didik membaca teks yang cenderung datar, kurang penekanan makna, serta belum mampu menyesuaikan intonasi dengan tanda baca secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan pengakuan peserta didik dalam wawancara yang menyatakan bahwa mereka sering merasa ragu dan kesulitan saat membaca nyaring di depan kelas. Selain faktor teknis, faktor non-teknis juga sangat penting dalam menghambat kemampuan peserta didik untuk membaca nyaring. Keberanian peserta didik untuk membaca dengan lantang dan ekspresif dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri yang rendah dan ketakutan melakukan kesalahan. Kegiatan membaca nyaring juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang didominasi metode konvensional, keterbatasan waktu, dan pendampingan intensif guru. Selain itu, minat baca yang belum berkembang secara maksimal membatasi penguasaan kosakata peserta didik. Akibatnya, kualitas membaca nyaring yang ditampilkan menjadi lebih rendah.

Meskipun demikian, terlihat bahwa para peserta didik memiliki bakat kreatif yang luar biasa di balik semua kesulitan ini. Mereka memiliki kemampuan untuk menyampaikan pengalaman dan pengamatan pribadi mereka melalui tulisan, menunjukkan bahwa konsep dan imajinasi memang ada. Potensi ini adalah aset berharga yang harus dimanfaatkan. Dengan menggunakan metode pembelajaran guru yang lebih kreatif dan terlibat dapat menghubungkan pengetahuan teoretis dengan keterampilan praktis. Mereka dapat mengatasi kesulitan kreatif dengan menggunakan teknik yang memicu imajinasi, seperti model berbasis proyek atau media visual.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi, memberikan dukungan serta arahan dan semangat yang tak ternilai dalam proses penyelesaian artikel ini. Perjalanan ini tidaklah mudah, namun berkat dukungan dan dedikasi yang telah diberikan. Artikel ini dapat terwujud dengan baik.

Daftar Pustaka

- Alviyah, A., Raka, M., Putra, G., Amalia, S. I., & Jauza, S. (n.d.). *Penguatan Budaya Literasi Melalui Peningkatan Minat Baca Pada Pendidikan Anak Sekolah Dasar*.
- Apriliyani, F. D., Salamah, R. A., Amalia, F. P., & Sari, F. W. (2023). Studi Kasus Kesulitan Membaca Dan Upaya Guru Dalam Mengatasinya Pada Peserta Didik Kelas Iv B Sdn Demaan Jepara. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i1.35>
- Bahasa, J., Indonesia, S., Vol, P., Uin, N., & Hidayatullah, S. (2023). *Pentingnya keterampilan membaca nyaring dalam pencapaian literasi siswa sekolah menengah atas*. 1(3), 312–320.
- D.F, J., C., S., & A.A, S. (2024). *Analisis Program Budaya Literasi Dalam Peningkatan Minat Baca Siswa*. 13(1), 80–89.
- Fadlilah, N., Wuryandini, E., & Sulianto, J. (2024). Analisis Pelaksanaan Program Budaya Literasi Dalam Programs in Efforts To Increase Reading Interest. *Jurnal Koulutus*, 7(September 2024), 165–179.
- Firiyanti, I., & Anggoro, B. K. (2024). Kemampuan Literasi Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 540–548. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p540-548>
- Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (2009). *Emergent Literacy and Language Development*.
- Hasni, L., Witono, H., & Niswatul, B. (2022). Peran Guru Dalam Menciptakan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 60–66. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1893>
- Iman, B. N. (2022). Budaya literasi dalam dunia pendidikan. *Conference of Elementary Studies*, 23–41.
- Irawati, R. A., & Supriyanto. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Di Smp Negeri 2 Sedati Sidoarjo. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(4), 901–913.
- Isabella, M., Wahyuni, I. I., Telkom, U., & Image, B. (2021). *Gerakan Literasi Sekolah: Upaya Meningkatkan Literasi Dasar Siswa*. 8(5), 7098–7106.
- Muttaqin, M. F., & Rizkiyah, H. (2022). *Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar*. 2(1), 43–54.
- Ningsih, T. M., Peterianus, S., & Khoiri, A. (2023). Analisis Minat Membaca Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik Bahasa Indonesia Di Kelas Iii. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.46368/jppsd.v1i1.1001>
- OECD. (2023). *Pisa 2022 Results*. In *Factsheets: I*.
- Oktafani, D., Ertanti, D. W., & Cahyanto, B. (2023). Mengasah Kemampuan Membaca Siswa Melalui Membaca Nyaring Di Kelas Iii Sekolah Dasar. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5, 13–20.
- Pendekatan, I., & Untuk, S. (2023). *Implementasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Kelas V SDN 18 Rejang Lebong*.

- Permatasari, S., & Nuroh, E. Z. (2024). Persepsi Guru Abad 21 Dalam Menerapkan Pembiasaan. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 6356, 339–346.
- Rokhmatulloh, E., Sudihartinih, E., & Indonesia, U. P. (2022). *Membangun Literasi Membaca Pada Anak Melalui Metode Membaca Nyaring (Read Aloud)*. 16(1), 54–61. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.703.Membangun>
- Rokmana, Endah Noor Fitri, Dian Fixri Andini, Misnawati Misnawati, Alifiah Nurachmana, Ibnu Yustiya Ramadhan, & Syarah Veniaty. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 129–140. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.960>
- Rusli Ilham Fadli, Alfian Setya Nugraha, Resdianto Permata Raharjo, & Agus Sulton. (2020). Model Pembelajaran Inovatif Guru Sma Abdul Hadi Dengan Strategi Literasi. *ABIDUMASY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.33752/abidumasy.v1i1.649>
- Safitri, S & Dafit, F ., 2021. (2021). *Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Sekolah dasar*. 5(3), 1356–1364.
- Sanda P.H, F., & Gistituati, N. (2023). Evaluasi implementasi program pendidikan gratis di kota Padang Sidempuan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 195. <https://doi.org/10.29210/1202322770>
- Setiani, E., Hendrapipta, N., & Rokhmana, S. (2023). *Urgensi Penerapan Literasi Membaca pada Siswa Sekolah Dasar, Kaitannya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. 09, 1197–1213.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Tizaka, R. M. P. & Ismail, H.. (2023). Analisis Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(6), 218–232. <https://doi.org/10.54066/jikma.v1i6.1092>
- Utari, D. S., Nevyrasari, M., Norlizawati, T., & Sujarwani, R. (2025). *Penguatan Pendidikan Karakter dan Literasi Anak Melalui Kegiatan Mendongeng dan Membaca Nyaring*. 4(2), 197–204. <https://doi.org/10.37905/ljpmnt.v4i2.33408>